

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MA Nahdlatul Ulama

Putri Wulandari¹, Muhammad Lutfi^{2*}

^{1,2}Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Correspondence Author Email: lutfimuhammad090@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar di A Nahdlatul Ulama' serta hambatan-hambatan yang dialami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dimana data diperoleh dari wawancara yang mendalam dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka di MA Nahdlatul Ulama' dimulai dari pendidikan dan pelatihan. Kemudian mengadakan rapat dan membentuk tim untuk penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang berbasis proyek (baik proyek jangka pendek maupun jangka panjang), dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Sedangkan evaluasi kurikulum dilakukan dengan penilaian diagnostik, penilaian formatif dan sumatif, serta melaporkan hasil belajar dengan rapor. Adapun hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain ialah tidak semua guru memahami kurikulum merdeka. Kurangnya literasi, referensi serta pemahaman guru dalam pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka..

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Implementasi

Abstract: The purpose of this study is to investigate the implementation of the "Merdeka Belajar" (Freedom of Learning) curriculum at MA Nahdlatul Ulama and the challenges experienced. This research employs a qualitative descriptive method, where data is obtained through in-depth interviews and field observations. The findings of this study indicate that the implementation of the Merdeka Belajar curriculum at MA Nahdlatul Ulama begins with education and training. Subsequently, meetings are held and teams are formed for the development of the School Operational Curriculum (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan or KOSP). Learning is carried out based on project-based teaching modules (both short-term and long-term projects), and instruction is tailored to the characteristics of the students. Curriculum evaluation is conducted through diagnostic, formative, and summative assessments, with learning outcomes reported through report cards. Challenges in the implementation of the Merdeka Belajar curriculum include not all teachers fully understanding the curriculum. Insufficient literacy, references, and understanding among teachers in utilizing technology also serve as hindering factors in the implementation of the Merdeka Belajar curriculum.

Keywords: Curriculum, Merdeka Belajar. Implementation.

Submission History:

Submitted: 18 April 2024

Revised: 29 April 2024

Accepted: 29 April 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, berarti setiap orang di Indonesia berhak mendapatkan manfaat dari layanan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengubah nasib bangsa yang terbelakang menjadi bangsa yang maju. Negara maju dimulai dengan pendidikan yang maju. Potensi yang dimiliki setiap individu dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Pendidikan dipandang sebagai suatu proses penting yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi hidup individu dan kemampuan untuk mengalami kehidupan secara keseluruhan, sehingga ia menjadi orang yang melek kognitif, emosional dan spiritual. Pendidikan melaksanakan proses membesarkan seseorang menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Tidak mudah untuk merasakan langsung dampak dari proses pendidikan ini, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang keberhasilannya akan terasa ketika orang-orang terpelajar mampu berperan dalam kemajuan bangsa di masa depan dan negara, terlepas dari wilayah mana mereka melakukan intervensi.

Sumber daya manusia dan kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan, yang merupakan komponen paling penting. Dalam dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang inovatif dan kreatif. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum, karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan", yang menentukan seberapa lama pendidikan berlangsung, pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjukkan kebijakan pendidikan yang benar (Munandar, 2017). "Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional"(Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan pelaksanaan Kurikulum 2013. Penelitian Wahyuni *et al.* (2019) menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013, termasuk penyusunan RPP, penerapan pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian Maladerita *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 terlalu rumit. Selain itu, penelitian yang dilakukan Krisandi dan Rusmawan (2019) menunjukkan bahwa berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, guru, orang tua, dan siswa sendiri, menghadapi kendala saat menerapkan Kurikulum 2013. Karena itu, pemerintah mengganti dengan kurikulum merdeka. Sama seperti Menurut Nyoman *et al.* (2020), pemahaman guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka masih kurang dan diperlukan perbaikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan kebijakan merdeka belajar. Tujuan kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri. Bagi guru, kebebasan berpikir adalah yang paling penting. Kemampuan siswa yang berbeda dalam menyerap ilmu, belajar secara mandiri memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing (Naufal, 2020). Selain itu, belajar mandiri membuka cakrawala baru bagi guru untuk menangani masalah yang dihadapinya, mulai dari pendaftaran, menyiapkan startegi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, dan akhirnya ujian nasional. Oleh karena itu, guru menjadi tempat untuk mengeluarkan potensi peserta didik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mendorong siswa belajar di masa depan, diperlukan suasana belajar yang menarik dan inovatif (Ningrum, 2022).

Beberapa tantangan yang kerap kali dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka sangat terkait dengan kesiapan guru, Guru membutuhkan waktu untuk

beradaptasi dan mempelajari kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan penyampaian pak Mustofa S.Pd.I (2024) selaku waka kurikulum di MA NU Kraksaan menyampaikan bahwa guru-guru di MANU masih perlu adaptasi dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah mereka. MANU (Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama). Beberapa tantangan yang dihadapi guru antara lain tantangan untuk memanfaatkan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka, tantangan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara satuan pendidikan dan pemangku kepentingan terkait, dan tantangan untuk menerapkan proses evaluasi pembelajaran sebagai komponen integral dari proses pembelajaran.

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka sangat penting dan perlu pendampingan secara berkesinambungan, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana sekolah informal menerapkan implemetasi kurikulum merdeka di sekolah. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah MA Nahdatul Ulama kraksaan, probolinggo, jawa timur. MANU yang berlokasi di kraksaan ini menurut wawancara awal dengan waka kurikulum ditemukan bahwa MANU ini baru dalam penerepan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka baru di uji cobakan di kelas X. Hal ini menarik bagi peneliti untuk meneliti sejauh mana kesiapan MANU dalam menerapkan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dimana data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Data sekunder diperoleh dari peraturan, tata tertib, foto, dokumen tentang profil sekolah, struktur organisasi, jumlah peserta didik dan tenaga pendidik, serta data lain yang mendukung. Subjek penelitian diperoleh secara "*purpose sampling*" yaitu peneliti memilih individu dan lokasi penelitian sebab pilihan tersebut bisa memberikan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian (Creswell, 2007). Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru, Ketua IKM, Ketua proyek dan siswa kelas X dan siswa kelas XI.

Moleong (2014) menyatakan bahwa triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk dievaluasi atau untuk membandingkannya dengan data untuk menemukan solusi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi dengan metode. Data kualitatif atau wawancara dilakukan dengan menggunakan aplikasi NVivo, sebelumnya dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Temuan informasi yang dikategorisasikan ini kemudian dibuat matrik untuk ditelaah lebih lanjut melalui analisis model Miles dan Hubberman agar diperoleh deskripsi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Merdeka di MA NAHDATUL ULAMA Kraksaan Probolinggo

MA Nahdatul ulama melakukan beberapa pendidikan dan pelatihan sebelum menerapkan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh yayasan dan dari waka kurikulum untuk mendukung kesiapan para guru, komite pembelajaran, waka kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Tujuan K13 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang, sementara Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat karakter dan moral siswa. Kurikulum 13 lebih terorganisir dan memiliki pedoman yang jelas, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran mereka sendiri.

Langkah pertama yang dilakukan yakni mengadakan rapat dan membentuk tim untuk penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). KOSP mencakup karakteristik satuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan MA Nahdatul Ulama Kraksaan, serta cara pengorganisasian pembelajaran, peraturan akademik, dan kalender pendidikan. Hal ini berkaitan dengan Pasal 1 Ayat 19 dari UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum harus mengikuti pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pedoman kegiatan pembelajaran mencakup serangkaian rancangan dan peraturan yang mencakup isi, tujuan, dan materi pelajaran. Kemudian mengungkapkan perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar tidak lagi mengenal KI (Kompetensi Inti) dan KD (kompetensi dasar), tetapi CP (Capaian Pembelajaran); Silabus diubah menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran); dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) diubah menjadi Modul Ajar.

Berdasarkan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) MA Nahdatul Ulama Kraksaan. guru-guru di MA Nahdatul Ulama Kraksaan melakukan langkah-langkah berikut dalam pembuatan modul ajar: 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang dapat dikategorikan dalam berbagai topik. 2) Melakukan tes diagnosis untuk menentukan penguasaan kompetensi siswa. 3) Tentukan metode dan alat untuk evaluasi sumatif, serta indikator keberhasilan evaluasi sumatif yang akan dilakukan setelah materi selesai. 4) Tentukan jumlah waktu atau jumlah jam pembelajaran yang dibutuhkan. 5) Tentukan metode dan alat untuk evaluasi formatif yang didasarkan pada aktivitas pembelajaran. 6) Membuat rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. 7) Pastikan bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. 8) Setiap kegiatan dilengkapi dengan pemahaman, arti, dan pertanyaan penting. 9) Susun lembar kerja, materi, dan media pendidikan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. 10) Tambahkan alat evaluasi seperti ceklis, rubrik, atau lembar observasi yang dibutuhkan. (Ananda, 2019).

Ananda (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan bahan pelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan, serta penilaian waktu yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat Hanum (2017) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup persiapan yang dimulai dengan menentukan tujuan yang akan dicapai melalui penyelidikan kebutuhan dan dokumen yang diperlukan. Sehingga seara

keseluruhan, perencanaan adalah seluruh proses dan rancangan program secara matang yang akan dilaksanakan dalam masa akan datang demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Lutfi, 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada MA NAHDATUL ULAMA Kraksaan

Pelaksanaan kurikulum merdeka di MA Nahdatul Ulama Kraksaan pembelajarannya berjalan secara bertahap dan melalui proses adaptasi. Berdasarkan wawancara dengan Pak Mustofa, S.Pd. I disampaikan bahwa asesmen kompetensi dimaksudkan untuk mendorong pengajaran yang kreatif dan berfokus pada pengembangan penalaran daripada menghafal. Kurikulum merdeka menekankan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dan potensi kreatif mereka. Di sisi lain, pendekatan partisipatif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan kurikulum, yang membuat kurikulum lebih fleksibel.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini, pimpinan dan dewan guru merupakan penggerak utama. Partisipasi siswa akan begitu nampak dengan motivasi dan dorongan dari guru. Begitupun, pimpinan akan senantiasa memberikan arahan kepada siswa untuk terus meningkatkan kemampuan dan potensi mereka. Sebab, terselenggaranya program dan tercapainya tujuan bisa berhasil dengan baik lantaran adanya penggerak tersebut, baik dari pimpinan maupun dewan guru (Muhammad Lutfi, 2023).

Tujuan dari tahap pelaksanaan adalah untuk menerapkan *blueprint* yang telah dibuat pada tahap perencanaan dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber daya yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan dapat berbeda tergantung pada kondisi saat ini. Nurjanah, (2015) menyatakan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan RPP. RPP terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MA Nahdatul Ulama diterapkan di kelas X, sebagai uji coba beberapa pelaksanaan yang dilakukan di MA Nahdatul Ulama disesuaikan dengan struktur kurikulum merdeka antara lain: 1) pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan cara yang berbeda sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan keterampilan, sehingga memungkinkan guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. 2) pembelajaran kokurikuler bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya guru.

Evaluasi Kurikulum Merdeka pada MA NAHDATUL ULAMA Kraksaan

Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana pembelajaran berjalan. Ini memungkinkan untuk melakukan penilaian dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasil. MA Nahdatul Ulama Kraksaan melakukan evaluasi dengan melakukan penilaian formatif dan sumatif, kemudian kriteria kenaikan kelas, dan terakhir, kriteria kelulusan. Menurut dokumentasi sekolah dan hasil wawancara dengan

kepala sekolah dan guru, MA Nahdatul Ulama Kraksaan telah melakukan penilaian atau evaluasi. Menurut kepala sekolah yang diwawancarai, aturan awal kurikulum merdeka ini dibuat oleh sekolah sendiri, sehingga tidak dapat diterapkan secara efektif. Mereka membuat aplikasi input data sendiri untuk asesmen di Erapor, dengan data yang sesuai dengan hasil belajar setiap mata pelajaran. Kemampuan guru yang masih kurang dalam teknologi dan penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk mendukung kurikulum merdeka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Komar *et al.* (2019) yang menemukan bahwa sistem monitoring memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mencapai tingkat pendidikan yang optimal. Berpartisipasi dalam proyek meningkatkan keterampilan profesional, penguasaan pedagogik, dan keterampilan belajar mandiri, harga diri, dan motivasi guru (Komar *et al.*, 2019). Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi tentang bagaimana sesuatu berfungsi dan menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan tentang alternatif. Evaluasi dilakukan selama tahap perencanaan, dengan menggunakan metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditetapkan.

Salah satu tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah kurikulum yang digunakan sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai. Fungsi evaluasi adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data tentang ketercapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh peserta didik, yang disebut sebagai fungsi sumatif; (2) mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, menentukan apakah program yang dibuat sudah sempurna atau memerlukan perbaikan, yang disebut sebagai fungsi formatif. Dalam evaluasi kurikulum merdeka di MA Nahdatul Ulama, dilakukan hal-hal berikut:

1. Selama proses pembelajaran, ada aktivitas yang disebut asesmen. Asesmen dilakukan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Fungsi asesmen memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini memungkinkan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, pendidik mempertimbangkan tujuan pembelajaran saat merencanakan asesmen dan memberikan kejelasan kepada peserta didik tentang tujuan asesmen sebelum pembelajaran dimulai. Mereka juga menggunakan berbagai teknik asesmen sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen. Hasil evaluasi sumatif digunakan untuk melaporkan hasil belajar, sedangkan evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan umpan balik tentang pembelajaran. Asesmen harus adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, membuat keputusan tentang langkah selanjutnya, dan membentuk dasar untuk program pembelajaran yang sesuai di masa depan. Pengumpulan data selain dari temuan wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan dokumen KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) MA Nahdatul Ulama, asesmen yang dilaksanakan antara lain:

- a. Asesmen Formatif

- 1) Asesmen di awal pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran dan bukannya untuk menilai hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Asesmen formatif membantu siswa merenungkan yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka menghadapi masalah. Ini memberi mereka kesempatan untuk memikirkan yang harus mereka lakukan untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, ini adalah proses belajar yang penting. Asesmen formatif membantu guru merefleksikan strategi pembelajaran yang mereka gunakan dan meningkatkan desain dan pelaksanaan pembelajaran. Mereka juga membantu guru mengetahui kebutuhan murid.
 - 2) Asesmen dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa dan memberikan umpan balik cepat. Asesmen biasanya dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan atau langkah pembelajaran, tetapi juga dapat dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Jenis evaluasi ini juga termasuk dalam kategori evaluasi formatif. Asesmen formatif dan pembelajaran dijalankan bersamaan. Metode asesmen formatif sederhana memungkinkan hasil penilaian asesmen yang lebih cepat.
 - 3) Bentuk asesmen formatif yang digunakan adalah ulangan harian yang diambil dari berbagai tujuan pencapaian pembelajaran. Ulangan harian dapat berupa portofolio, hasil diskusi, atau tugas harian.
- b. Asesmen Sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir setiap semester, tahun ajaran, atau jenjang. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai secara keseluruhan, dan dapat dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan. Jika guru merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, asesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir semester. Jika, sebaliknya, guru merasa bahwa informasi yang dikumpulkan selama satu semester telah mencukupi untuk mengukur pencapaian siswa, asesmen sumatif tidak perlu lagi dilakukan. Hal yang perlu ditekankan adalah guru dapat menggunakan berbagai alat dan pendekatan, bukan hanya tes.

2. Kriteria kenaikan kelas

Tabel 1. Kriteria Kenaikan kelas MA Nahdatul Ulama Kraksaan

Kasus Peserta Didik	Pertimbangan yang diberikan
Peserta didik belum memenuhi tujuan-tujuan pembelajaran minimum	Dipertimbangkan untuk naik kelas, dengan pendampingan tambahan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang belum memenuhi
Peserta didik absen/tidak hadir lebih dari	Dipertimbangkan untuk naik kelas dengan

75%	mencari tau alasan ketidakhadiran.
Keterlambatan psikologis, perkembangan, atau kognitif	Dipertimbangkan untuk naik kelas, dengan mengikuti konseling atau bimbingan dalam memahami pembelajaran.

Sumber: KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) MA Nahdatul Ulama Kraksaan, 2024

3. Kriteria kelulusan

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum menyampaikan bahwa kriteria kelulusan terdiri dari menyelesaikan seluruh program pembelajaran, nilai sikap dan perilaku minimal baik, dan mengikuti AM yang diselenggarakan madrasah, secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran di sekolah
- b. Nilai sikap dan perilaku minimal baik
- c. Mengikuti Asesmen Madrasah (AM)

Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka pada MA NAHDATUL ULAMA Kraksaan

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian, dan memerlukan beberapa adaptasi untuk menangani kendala yang mungkin muncul. Berdasar hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum disampaikan beberapa hambatan implementasi kurikulum merdeka, yakni guru MA Nahdatul ulama belum keseluruhan diikutkan diklat maupun workshop MBKM sehingga hanya beberapa guru yang paham terkait kurikulum merdeka. Kurangnya literasi dan referensi serta kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan teknologi. Kurangnya pemahaman penggunaan media pembelajaran seperti aplikasi pendukung metode pembelajaran merdeka belajar, seperti canva, assembler edu, power point, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Muspawi (2015) menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru saat menyusun RPP adalah kurangnya pengetahuan tentang teori penyusunan RPP yang sempurna. Penelitian Selani *et al.* (2022) juga menemukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terdiri dari perencanaan yang dilakukan dengan telaah media dan telaah materi pembelajaran serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru masih kurang memahami bentuk pembelajaran yang berdeferensiasi dalam proses kegiatan mengajar di dalam kelas. Beberapa guru tidak dapat menerapkan pembelajaran tematik, saintifik, dan penilaian autentik. Ketidakmampuan untuk memahami pendekatan tematik saintifik tanpa melakukan tes kognitif dan menilai hasil belajar siswa merupakan kelemahan utama guru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat peneliti simpulkan beberapa hal berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di MA Nahdatul Ulama Kraksaan, Probolinggo. Sebagai penelitian kualitatif temuan peneliti ini dapat menggambarkan hasil yang bisa terjadi di beberapa sekolah lainnya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi penguat bagi para pengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan dalam

implementasi kurikulum merdeka yang terjadi di lapangan. Dalam pengimplementasiannya, MA Nahdatul ulama mengadakan pendidikan dan latihan yang dilaksanakan oleh yayasan maupun oleh waka kurikulum. Kemudian mengadakan rapat dan membentuk tim untuk penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). MA Nahdatul ulama telah melakukan penilaian formatif dan sumatif, penerapan kurikulum merdeka dimulai dengan penilaian diagnostic. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang berbasis proyek (baik proyek jangka pendek maupun jangka panjang), dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Pelaksanaan evaluasi kurikulum merdeka di MA Nahdatul Ulama dimulai dengan penilaian diagnostik, penilaian formatif dan sumatif, serta melaporkan hasil belajar dengan rapor. Beberapa hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain guru MA Nahdatul ulama belum keseluruhan diikuti diklat maupun workshop MBKM sehingga hanya beberapa guru yang paham terkait kurikulum merdeka. Kurangnya literasi dan referensi serta kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan teknologi. Kurangnya pemahaman pada media pembelajaran seperti aplikasi pendukung metode pembelajaran merdeka belajar, seperti *casnva*, *assembler edu*, power point, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). Perencanaan Pembelajaran (e-book). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Medan. Diambil dari www.lpppindonesia.com.
- Arifta Nurjanah. (2015). Efektivitas Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sleman. Skripsi. Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Creswell, John W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional
- Febrianto, Naufal (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta.
- Hanum, Nurlaila. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2 Oktober.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komar, O. A., Komar, S., Kolomiiets, N. A., Roienko, L. M., & Diachuk, P. V. (2019). Implementation of a monitoring system in the educational process in primary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 232-244.
- Maladerita, dkk (2021). "Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6): 4771-76. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1507
- Munandar, Utami. (2017). *Mengembangkan Bakat dan Kreatiivitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Muspawi, M. (2015). Profesionalitas guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Sekolah Dasar Negeri no. 76/IX Desa Mendalo Darat

- Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(1), 43491.
- Ningrum, Endah Prawesti. (2022). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata)
- Lutfi, M. (2023). Prinsip Nilai Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–39. <https://ejournal.staialutsmani.ac.id/index.php/ihtirom/article/view/37>
- Muhammad Lutfi. (2023). Model Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.55210/ATTALIM.V9I1.848>
- Wahyuni, Sri et al. (2019). Spiritual Intervention and Thermal Stimulation in Pregnant Women with Back Pain. *Jurnal Keperawatan*, 10(8) : 6–10.